

Problematika Pengembangan Pariwisata Daerah di Murung Raya, Kalimantan Tengah

Merrisa Octora

Jurusan Sosiologi, FISIP, Palangka Raya University

Abstract

Indonesia is well known for its diversity which scattered from east to west. The diversity itself can be considered as the intangible aspects which relates directly with the aspect of tourism. Tourism provides profitable sectors in many countries because tourism has three major functions. First, to support economic aspect by developed local society. Second, to maintain culture and heritage. Third, to preserve the environment, those three aspects will support the strength of the nation. The purpose of this study is to analyze the reason why the tourism aspect cannot be established by following Indonesian tourism strategic planning. This research is using qualitative method to describe the situation from the problem arise within the society and applying descriptive method in analyzing the data particularly for the tourism development. In my writing, I would like to provide argument why the tourism in several areas cannot be fully developed by following the program of sustainable tourism. There are several major factors which can be described as the findings of this research which takes part in Murung Raya, Central Kalimantan such as lack of local empowerment. This is because the local government do not pay attention to the characteristic of particular culture in nearby area as a great cultural heritage, there is no involvement of local society, the allocation of budgeting do not focus on the tourism development, less priority of cultural and tourism aspects from the program of regional strategic development, the tourism development pay less attention to the social regulations and it creates less awareness of the local community about how important tourism to support livelihood as source of alternative income.

Key words : tourism, culture, development, society, government

ABSTRAK

Indonesia dikenal dengan keberagamannya yang menyebar dari wilayah timur sampai dengan barat. Keberagaman itu sendiri dianggap sebagai aspek penting yang meliputi hak untuk mengeksplorasi yang sangat memiliki keterkaitan erat dengan pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang sangat menjanjikan di banyak negara karena sektor pariwisata memiliki tiga fungsi utama. Pertama, untuk mendukung aspek ekonomi dengan pengembangan masyarakat lokal. Kedua, untuk menjaga kelestarian warisan budaya dan yang ketiga adalah untuk menjaga kelestarian alam. Ketiga tujuan ini akan mendukung ketahanan nasional bangsa. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisa alasan kenapa sektor pariwisata tidak dapat terlaksanakan sesuai dengan rancangan startegis pengembangan pariwisata. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan kualitatif untuk menggambarkan keadaan dari permasalahan yang muncul di masyarakat dan menerapkan teknik deskriptif analisis dalam mengkaji data terutama untuk pengembangan pariwisata. Dalam tulisan ini penulis ingin memberikan argumen kenapa di beberapa wilayah pengembangan pariwisata tidak berjalan maksimal sesuai dengan program pengembangan pariwisata berkelanjutan. Ada beberapa faktor utama yang dapat dijelaskan sebagai temuan dalam kajian yang dilakukan

di kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Seperti kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal dikarenakan pemerintah setempat tidak memfokuskan kepada pengembangan budaya setempat yang merupakan warisan budaya yang besar, tidak ada keterlibatan masyarakat lokal, alokasi dana dari pemerintah daerah tidak difokuskan untuk pengembangan pariwisata, aspek wisata dan budaya kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan rencana strategis pengembangan daerah, pengembangan pariwisata kurang memperhatikan aturan dalam masyarakat dan hal tersebut akan menciptakan kurangnya kesadaran dari masyarakat lokal tentang pentingnya aspek pariwisata untuk mendukung kehidupan masyarakat lokal.

Kata Kunci : Pariwisata, Budaya, Pengembangan, Masyarakat, Pemerintah

PENDAHULUAN

Dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan pariwisata sebagai salah satu penghasil devisa terbesar negara (fakta) beberapa wilayah yang terkenal hampir diseluruh dunia seperti Bali atau yang lebih dikenal dengan istilah the island of god, Lombok dengan Gili Trawangan, Raja Ampat dengan menjual eksostime panorama alamnya ataupun Bunakaen yang berada di Manado dengan panorama bawah lautnya yang indah, pulau Jawa dengan peradaban-peradaban yang bisa dilihat melalui relief-relief candi Borobudur, Prambanan, maupun Candi Boko menjadi wilayah yang secara terus menerus dibanjiri wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan banyaknya para wisatawan baik dalam maupun luar negeri mengakibatkan meningkatnya devisa bagi negara, pariwisata memiliki *multiplier effect* bagi sarana-sarana yang berkaitan dengan pariwisata seperti biro jasa perjalanan, hotel, pusat kuliner dan sebagainya karena sistem yang padat karya yang menyerap tenaga-tenaga lokal setempat sehingga pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut menjadi meningkat.

Ekonomi kreatif pun menjadi salah satu dampak positif dari berkembangnya potensi wisata suatu daerah. Seperti yang diungkapkan Ooi dan Yoeti yang dijelaskan oleh Suparwoko (2010) "Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada 5 *something to see, something to do, dan something to buy* (Yoeti, 1985). *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi\ wisatawan. Dalam tiga komponen tersebut, ekonomi kreatif mewakili *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah yang pada era tradisional, souvenir hanya berupa memorabili.

Keterkaitan yang sangat erat antara perkembangan potensi wisata dan pertumbuhan ekonomi kreatif di masyarakat banyak memunculkan lapangan pekerjaan dari pengembangan destinasi wisata yang menyerap masyarakat lokal untuk membuka peluang usaha kreatif yang bisa dinikmati oleh para wisatawan yang datang. Seperti yang diulas dalam Analisis Sektor Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Fiskal Daerah bahwa pemerintah memfokuskan terhadap perkembangan pariwisata dan menjadikan prioritas seperti yang tertuang didalam peraturan pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) yang didalamnya memuat visi misi,

tujuan sasaran dan arah pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2025 ¹

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota Penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Lebih lanjut, pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa terbesar bagi negara dimana didalamnya ada banyak indikator penggerak yang saling mendukung satu dengan yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Pitana, Sirtha, Anom, et al, (2005) dalam " Hospitality and Tourism Education (The Case of Indonesia) menyatakan bahwa" *Tourism has been one of the biggest industries in the world, seen from various indicators such as labor absorption, people movement, and income earned. For a number of countries and territories tourism has been the biggest contributor in the formation of their gross domestic products*".

Terkait dengan itu, tidak hanya di daerah-daerah populer, Kalimantan Tengah juga memiliki potensi pariwisata yang cukup menjanjikan dengan keberagaman budaya dan potensi sumber daya alam yang tersebar di 13 kabupaten dan 1 kota. Kalimantan Tengah masuk ke dalam MP3EI (Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) koridor III pada tahun 2013 oleh karena itu perlu digali lebih dalam potensi pariwisata untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi termasuk didalamnya adalah wilayah kabupaten Murung Raya yang merupakan kabupaten pemekaran yang didasari pada Undang-Undang No 5 Tahun 2002. Kabupaten Murung Raya dengan motto Tira Tangka Balang berada di wilayah pedalaman Kalimantan dengan di aliri keseluruhan DAS Barito dan berbatasan secara langsung dengan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dengan memiliki topografi wilayah dataran tinggi menjadikan wilayah Murung Raya dengan ibu kota Puruk Cahu ini terasa lebih sejuk dibandingkan wilayah lain yang berada di Kalimantan Tengah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai potensi wisata budaya beserta permasalahan yang menjadi penghambat perkembangan wisata budaya di wilayah Murung Raya

METODOLOGI PENELITIAN

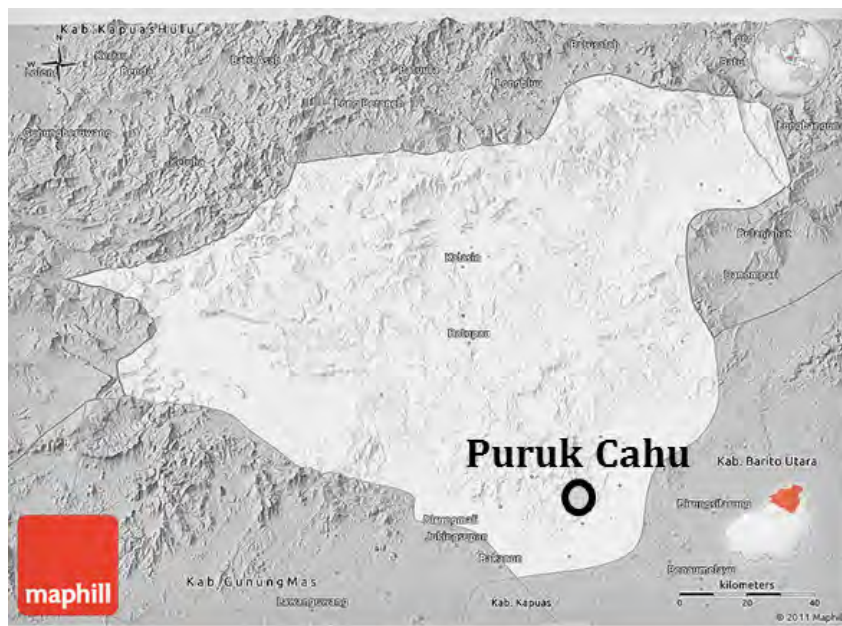
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2002) pendekatan kualitatif² adalah melihat dan mendeskripsikan

1 <http://www.kemenkeu.go.id>

2 Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Jailan, 2015)

fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat dan melihat kegiatan yang dilakukan masyarakat, merupakan persedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Artinya Peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah dengan melakukan melakukan observasi awal di beberapa titik wilayah yang ada di Murung Raya. Murung Raya merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang ada di Kalimantan Tengah dan berada di dataran tinggi dengan potensi sumber daya alam yang mendukung untuk usaha perkebunan dan pertambangan. Sepanjang jalan ke arah Murung Raya dipenuhi dengan wilayah hutan dan beberapa wilayah perkebunan. Dengan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur Murung Raya dengan ibu kota Puruk Cahu memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan baik cagar budaya maupun cagar alam.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Murung Raya dari tanggal 1 Mei-31 Agustus 2016 dengan melakukan tinjauan ke lapangan langsung terutama untuk beberapa situs yang dianggap bersejarah. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh budaya, masyarakat lokal dan pengambilan data dari dinas terkait yang menyediakan informasi mengenai potensi wisata di wilayah Murung Raya.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Murung Raya dan Kota Puruk Cahu, Kalimantan Tengah

POTRET WISATA MURUNG RAYA

Sarana Pariwisata

Kabupaten Murung Raya merupakan kabupaten yang relatif baru karena merupakan kabupaten pemekaran pada tahun 2005 dengan sebaran wilayah kecamatan yang cukup banyak dan dengan jarak tempuh dan medan yang bervariasi tergantung dari situasi dan

kondisi alam. Sarana pariwisata berfokus di Ibu Kota Murung Raya yaitu Puruk Cahu, ada beberapa tempat penginapan yang dikategorikan hotel kelas melati berjumlah 2 maupun losmen, rumah makan dan mini cafe yang masih sedikit variasinya yang letaknya berada di dekat pasar *blauran* (istilah lokal untuk menyebut pasar malam). Penambahan sarana pariwisata ini perlu dipertimbangkan lebih lanjut agar bisa mengakomodasi kebutuhan para wisatawan dan penduduk lokal. Betang Konut merupakan betang yang bisa ditempuh dengan jarak 20 menit dari ibu Kota Puruk Cahu yang berada di Desa Konut Kecamatan Tanah Siang dengan menggunakan jalur darat baik mobil maupun sepeda motor, akses masih mudah ditempuh dengan menggunakan transportasi lokal. Betang Tumbang Apat berjarak tempuh 30 km dari Ibu Kota Puruk Cahu dan wilayah Betang ini berada di Kecamatan Permata Intan dan bisa ditempuh melalui jalur darat maupun sungai menggunakan perahu mesin (kelotok). Betang Bantian berada di Desa Sungai Babuat Desa Tumbang Bantian dengan jarak 30 km dari Puruk Cahu bisa ditempuh menggunakan jalur darat dan sungai.

Jasa Pariwisata

Di kabupaten Murung Raya terdapat beberapa jasa atau biro perjalanan yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal untuk berpergian ke wilayah lain seperti Bintang Baru Travel, IRC Tour & Travel, Central Borneo dan CV Jaya Abadi Travel dan didukung juga dengan bandara udara Dirung yang berada di wilayah Dirung Lingkin untuk pesawat dengan pesawat perintis yang memuat 12 penumpang seperti jenis Susi Air yang terbang langsung 3 x dalam seminggu langsung dari bandara Tjilik Riwut Palangka Raya yang mempermudah perjalanan wisata para wisatawan.

Wisata budaya (cultural tourism) secara umum adalah perjalanan untuk melakukan kesenangan yang didasarkan pada keinginan mengunjungi suatu wilayah yang memiliki potensi budaya tertentu. Berikut adalah pengertian dari wisata budaya (cultural tourism) menurut Das dan Acharjee (2013):

“Cultural Tourism is the subset of tourism concerned with the country or region’s especially its arts. It generally focuses on traditional communities who have diverse customs, unique form of art and distinct social practices, which basically distinguishes it with other types and forms of culture. Cultural Tourism includes tourism in urban areas, particularly historic or large cities and their cultural facilities such as museums and theatres. It can also include tourism in rural areas showcasing the tradition of indigenous cultural communities (i.e. festivals, rituals) and their values and lifestyles.

Seperti di wilayah Murung Raya ada beberapa potensi wisata budaya yang cukup menjanjikan diantaranya yaitu sebaran etnis yang berada di wilayah Murung Raya, ritual upacara kematian (gawi matei), ritual upacara perkawinan (gawi belum), seni tari, permainan tradisional, cerita rakyat (*foklore*) dan cagar-cagar budaya seperti Betang.

Batang merupakan rumah tradisional masyarakat suku Dayak di Kalimantan secara umum dengan sebutan yang berbeda-beda ada yang dikenal sebagai Lopo, Rumah Panjang ataupun Betang itu sendiri. Istilah Betang dikenal secara umum hampir di seluruh wilayah di Kalimantan dan Betang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai wisata budaya dimana para wisatawan bisa merasakan kehidupan masyarakat lokal dengan adat dan tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang.

Informasi yang didapat mengenai ini betang masih sangat sedikit dan sebagian diantaranya didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Herman, salah satu penghuni Betang Konut Karau, Betang ini berada di desa Konut, kecamatan Tanah Siang dan merupakan betang yang paling terdekat dari ibu kota Murung Raya, Puruk Cahu dengan jarak tempuh kurang lebih 20 menit yang bisa dijangkau melalui jalur darat dengan transportasi lokal yang ada. Betang ini masih dihuni oleh masyarakat asli sebanyak 10 KK yang terdiri dari 10 kamar jadi masing-masing KK menempati satu bilik kamar, penghuni betang ini adalah keluarga besar yang mayoritas pekerjaan utamanya adalah menambang emas dan menyadap karet. Sementara pekerjaan malan (berladang) yang sejak dulu dilakukan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dikarenakan adanya larangan pemerintah atas aktivitas membakar hutan dan ladang yang secara turun temurun menjadi salah satu metode yang diandalkan untuk membuka lahan. Panjang betang ini sekitar 80 M dan lebar 8 M dan telah mengalami 3 kali revonasi. Letak betang ini sedikit agak berbeda dengan betang pada umumnya yang berada dipinggir sungai.

Batang Konut Karau ini berada di wilayah perbukitan dikarenakan pada saat betang ini didirikan sedang marak musim kayau. Para pengayau pada waktu itu menggunakan jalur sungai sebagai media transportasi oleh karena itu diputuskan untuk mendirikan Betang Konut Karau di area perbukitan yang dianggap relatif lebih aman. Betang Konut Karau ini masih digunakan untuk upacara ritual adat seperti prosesi perkawinan adat, Nyoki Batoli (Selamatan Wanita Hamil), Palas Bidan, Pokahan (Upacara kematian akibat kecelakaan). Betang Konut Karau memiliki potensi wisata budaya yang cukup menjanjikan dimana para wisatawan bisa berkunjung dan menikmati keseharian dari penghuni betang dan dalam waktu-waktu tertentu dapat menyaksikan ritual upacara adat yang masih dilakukan secara turun temurun. Seperti yang dijelaskan oleh Janos Scapo (2012) dalam *The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry* “

“Cultural tourism can be defined as that activity which enables people to experience the different ways of life of other people, thereby gaining at first hand an understanding of their customs, traditions, the physical environment, the intellectual ideas and those places of architectural, historic,” (ICOMOS Charter for Cultural Tourism, Draft April 1997)”.

Wisata budaya bisa dianggap sebagai salah satu komoditas daerah untuk meningkatkan PAD terlebih di era sekarang ini wisata budaya menjadi salah satu potensi yang menjanjikan bagi pasar pariwisata dunia dimana masing-masing negara mulai membenahi potensi wisatanya baik dari wisata alam sampai wisata alternatif seperti wisata budaya dengan menambahkan atraksi-atraksi budaya seperti yang dijelaskan dalam *The Impact of Culture On Tourism* oleh Organisation For Economic Co-Operation and Development (COED, 2009):

“Culture in all its forms is likely to figure strongly in the tourism product and promotion of most regions, even those which have traditionally relied on their natural assets, such as sun and beach or mountains, for their attractiveness. Destinations are also trying to increase their comparative advantage by adding to their stock of cultural attractions. They are also trying to develop their intangible culture and creativity”.

Berdasarkan kutipan diatas dijelaskan bahwa wisata budaya adalah kegiatan yang memungkinkan orang-orang untuk mengalami pengalaman yang berbeda mengenai cara hidup orang lain dengan memahami mengenai adat, tradisi, lingkungan sekitar, ide intelektual dan bentuk arsitektur, arkeologi dan bentuk budaya lainnya yang mengingatkan ke masa-masa sebelumnya. Wisata budaya memiliki definisi yang berbeda dengan wisata rekreasi

yang lebih mencari ataupun menikmati kealamian alam dari tempat yang dikunjungi. Potensi Betang sebagai wisata budaya dianggap cukup menjanjikan dimana para wisatawan bisa merasakan keseharian dari masyarakat lokal dan bisa menikmati beberapa ritual adat yang masih diadakan dalam periode waktu tertentu dengan jarak tempuh yang sekitar 20 menit dari ibu kota Murung Raya, Puruk Cahu. Pariwisata dan budaya adalah dua hal yang saling bersinergi yang bisa mendatangkan profit bagi daerah seperti yang ada di wilayah Murung Raya dengan potensi wisata budaya betang. Seperti yang dijelaskan dalam kajian yang sama *The Impact of Culture On Tourism* (COED, 2012):

“Partnership is essential. The complexity of both the tourism and cultural sectors implies that platforms must be created to support collaboration, and mechanisms must be found to ensure that these two sectors can communicate effectively. Local communities are beginning to come together to develop cultural products for tourism rather than competing directly with one another. New policies are likely to feature new structures and projects involving public-private partnership and bringing together a wider range of stakeholders to use culture not only to make destinations attractive for visitors, but also to promote regions as destinations to live, work and invest in”.

Ada beberapa rencana pengembangan yang akan dilakukan oleh pemkab Murung Raya untuk memajukan potensi wisata wilayah Murung Raya untuk menarik kunjungan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penambahan akomodasi seperti hotel, rumah makan perlu diperhatikan kembali.
2. Pendataan ulang potensi objek wisata alam maupun budaya yang ada di wilayah Murung Raya karena hal ini merupakan aset daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan.
3. Perlu pengemasan yang menarik untuk pementasan budaya di wilayah Murung Raya.
4. Melakukan pelatihan manajemen untuk sanggar-sanggar yang ada di Murung Raya agar bisa secara profesional melakukan pentas rutin
5. Menjadikan betang sebagai pusat kajian budaya.
6. Melaksanakan festival tahunan Tira Tangka Balang setiap tahunnya yang disesuaikan dengan kalender nasional maupun internasional.
7. Merancang program-program budaya bekerja sama dengan provinsi ataupun kabupaten lain dalam satu event besar

Pengembangan Sektor Wisata dan Kendalanya

Dalam kasus ini ada banyak wilayah yang memiliki potensi budaya yang cukup representatif untuk dijadikan komoditas utama pariwisata daerah namun pada kenyataannya tidak berjalan sesuai dengan wacana pembangunan yang ada. Ada banyak masalah yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya adalah fokus pembangunan daerah yang tidak menempatkan potensi pariwisata sebagai prioritas dalam renstra pembangunan daerah, alokasi dana untuk pengembangan potensi wisata, dan lain sebagainya. Hal ini juga menjadi pokok permasalahan utama keterkaitannya dengan wisata budaya (cultural tourism) seperti yang dijelaskan oleh Chen (2009) mengenai festival Bun Dalam *Cultural Sustainability and Heritage Tourism : Problems In Developing Bun Festival Tourism in Hongkong* (Journal of Sustainable Development)

"I will illustrate that although the most often mobilized critiques against heritage tourism development— including cultural inauthenticity, commercialization, lack of local economic development, and local disempowerment— are applicable to the case of Bun Festival tourism, particular social circumstances weaken their force in the Hong Kong case".

Pengembangan pariwisata seharusnya mengacu kepada pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang mengedepankan tiga komponen utama yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial budaya yang jikalau dikembangkan akan menjadi salah pemasukan bagi daerah. Pengembangan potensi wisata akan sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal dimana masyarakat bisa membuka peluang usaha dengan menjual jasa, souvenir yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dimasyarakat, membuka lapangan usaha baru, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Sutawa dalam *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*

"Sustainable tourism has dimension of economy, environment and socio-cultural. Nature is the most important resources in tourism. Nature destruction is a threats for sustainable tourism in a destination, therefore tourism development must include environment as part of tourism resources that need to be developed in term of quality and its variety. From economy's aspects tourism has become source of income for the nation, however the most important is tourism must contribute to good impact to livelihoods of local people in a destination, including in helping poverty elimination. Meanwhile form socio-cultural aspect, tourism is unable to prevent transformation of culture to the negative side, giving contribution for heritage conservation and developing local people capacity/ability".

Hal ini juga terjadi di wilayah Murung Raya ada banyak potensi wisata baik alam maupun budaya yang jikalau diolah dan dikembangkan sedemikian rupa akan menjadi komoditas yang menjanjikan untuk meningkatkan PAD dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal termasuk untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Kendala yang ditemukan dilapangan berkaitan Jarak tempuh yang cukup jauh dari ibu kota provinsi. Jarak yang harus ditempuh kurang lebih 10 jam perjalanan darat, fasilitas akomodasi hotel yang masih terbatas, fasilitas rumah makan masih sangat kurang, transportasi dengan pilihan rute-rute yang terbatas yang dipengaruhi oleh medan dilapangan terutama berkaitan dengan cuaca karena ada beberapa kawasan yang rawan tanah longsor, pemandu wisata yang masih terbatas, penataan destinasi wisata yang masih belum tersiapkan dengan baik menjadi gaung wisata budaya di daerah Murung Raya belum terdengar di luaran hanya berpusat di masyarakat lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas potensi pariwisata Murung Raya baik cagar alam maupun budaya idealnya dilestarikan dengan tujuan untuk mencegah perubahan negatif kebudayaan dengan melakukan pelestarian dan pengembangan kemampuan masyarakat lokal. Namun yang terjadi adalah pengembangan wisata baik alam maupun budaya tidak selalu sesuai dengan wacana yang ada yang disebabkan oleh banyak hal termasuk didalamnya adalah peran pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wisata, pengalokasian dana yang sesuai dan juga program kerja dari dinas terkait. Kenyataan yang ada dilapangan adalah fokus pengembangan wisata hanya difokuskan untuk kegiatan diluar wilayah contohnya adalah pengiriman kontingen budaya untuk acara tahunan festival budaya Isen Mulang di provinsi, pengiriman kontingen budaya khusus team tari untuk melakukan pagelaran di luar negeri.

Murung Raya memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan kebudayaan terutama tarian daerah yang dibuktikan dengan penghargaan yang peroleh tiap tahunnya dalam festival Isen Mulang untuk memperingati ulang tahun provinsi Kalimantan Tengah. Namun diakui oleh pemilik sanggar tari Sangiang Bahombit, Idon, yang menyatakan bahwa Sanggar tari ini murni swadaya sendiri, bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah bersifat terbatas ketika ada pelaksanaan event-event tertentu seperti festival seni mulai dari tingkat kabupaten hingga skala nasional seperti event-event yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Seni Budaya serta Dinas Pemuda dan Olahraga. Seperti festival tahunan Tira Tangka Balang yang dilakukan di wilayah Murung Raya. Dengan demikian, fokus pengembangan wisata budaya yang ada cenderung untuk program keluar atau hanya ketika ada event-event tertentu saja. Hal ini dikarenakan kajian pengembangan budaya untuk destinasi wisata masih kurang yang bisa jadi berkaitan dengan rencana startegi pembangunan daerah yang kurang memprioritaskan budaya dan pariwisata dan tidak berorientasi ke skala lokal. Masih diungkapkan oleh Sutawa yang didasarkan pada United Nation Environmental Program bahwa ada beberapa permasalahan mengenai pariwisata seperti perkembangan pariwisata yang tidak berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi lokal, perkembangan pariwisata tidak memperhatikan norma-norma sosial sehingga perkembangan pariwisata kurang bisa membangun kesadaran dan kemampuan komunitas atau masyarakat lokal untuk menjaga serta meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah mereka, pengembangan pariwisata bergantung kepada kesatuan ekosistem namun tidak terintegrasi dengan usaha untuk melestarikan dan mengangkat kapasistas prinsip usaha, dan pengembangan usaha tidak melibatkan pengembangan masyarakat lokal dan menguatkan organisasi dan manajemen tujuan wisata.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup menjanjikan yang tersebar di hampir seluruh wilayah yang ada terutama daerah-daerah yang belum tergali dengan baik. Wilayah Murung Raya yang merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang ada di Kalimantan Tengah juga memiliki potensi yang tidak kalah menarik namun ada banyak faktor yang mempengaruhi kenapa perkembangan wisata yang ada tidak terlaksana secara maksimal diantaranya adalah pengembangan kajian wisata budaya yang belum maksimal diantaranya adalah peran pemerintah yang masih kurang berfokus pada kebudayaan daerah yang merupakan komponen penting pariwisata, memfokuskan program kerja untuk kegiatan budaya diluar dibandingkan ke dalam atau yang sifatnya tertentu saja ketika ada event khusus, tidak berbasis kepada budaya dan pengembangan masyarakat lokal, tidak memberdayakan masyarakat lokal untuk pelatihan atau manajemen organisasi budaya yang mengakibatkan perkembangan wisata budaya masih belum terorganisir dengan baik dan belum memfokuskan kepada program pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Analisis Sektor Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Fiskal Daerah. (2015) Diakses dari www.kemenkeu.go.id/en/node/46346
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota Diakses dari http://www.kemenpar.go.id/userfiles/PERMEN%20PAR%20No_10%20Thn%202016%20ttg%20PEDOMAN%20PENYUSUNAN%20RIPPARDA.pdf
- Chew. M Matthew. (2009) Cultural Sustainability and Heritage Tourism : Problems in Developing and Festival Tourism in Hong Kong. Diakses dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/jsd/article/viewfile/1893/3683>
- Das, Beejeta and Shukla Acharjee. (2013) Problems and Prospects of Cultural Tourism : A Case Study of Assam India. Diakses dari http://www.researchgate.net/publication/259568619_problems_and_prospects_of_cultural_tourism
- Jailan, M. Syahrani. (2013) Ragam Penelitian Qualitative (Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory and Studi Kasus) Diakses dari e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/377
- Ooi, Can Seng. (2006) Tourism and the Creative Economy in Singapore. Diakses dari http://openarchive.cbs.dk/bitstream/handle/10398/6605/working%20paper%20int_can-seng%20ooi.pdf?sequence=1
- Pitana, I Gede, Sirtha I Nyoman, Anom I Putu, Wita I Wayan, Wirawan I Gede Putu, 2005. Hospitality Industry and Tourism Education (The Case Of Indonesia). Diakses dari fpar.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/03/jurnal-pariwisata-vol.13-No.1-2013.pdf
- Scapo, Janos. (2012) The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. Diakses dari <http://cdn.intechopen.com/pdfs/35715.pdf>
- Suparwoko, Joko. (2010) Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah http://www.researchgate.net/publication/273122669_Pengembangan_Ekonomi_Kreatif_Sebagai_Penggerak_Industri_Pariwisata_Kabupaten_Purworejo_JawaTengah
- Sutawa, Kade Gusti. (2012) Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/271883894_Issues_on_Bali_Tourism_Development_and_Community_Empowerment_to_Support_Sustainable_Tourism_Development
- The Impact of Cultural Tourism. Organisation For Economic Co-operation and Development. (2009) Diakses dari http://www.mlit.go.jp/kankocho/naratourismstatisticsweek/statistical/pdf/2009_The_Impact.pdf